

**IMPLEMENTASI STRATEGI TUTOR SEBAYA
DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA
KITAB KLASIK DI PONDOK PESANTREN
MAHASISWA NURUL HIDAYAH MANGLI JEMBER**

Fatmala Balulu

Universitas Islam Negeri KH Achmad Shiddiq Jember, Jawa Timur, Indonesia

Abstract

Pesantren have a role crucial in development of Islamic education. Learning strategies of a classic book usually use of bandongan or sorogan strategies. But interesting learning of a classic book just not use the bandongan or sorogan strategies, but also use a strategy peer tutoring.. This writing is arranged to answer some questions relating peer tutoring strategy as how is the implementation of peer assisted learning in a peer tutoring strategy in enchacement ability reading a classic book, how is the implementation of peer assisted learning in a peer tutoring strategy in enchacement interest in reading a classic book, how is the implementation of peer assisted learning in a peer tutoring strategy in enchacement skills in reading a classic book. To answer the questions, the researcher used a qualitative research approach with the type of case study research. The determination of research subjects is determined by purposive. Data collection is carried out by observation, interview, and documentation techniques. While the data analysis techniques use the Miles and Huberman interactive model. The validity of the data is carried out by triangulation techniques, triangulation of sources, and member check.

Keyword : Implementation, Peer Tutoring Strategy, Classic Book

Korespondensi: Fatmala Balulu
Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN KH Achmad Shiddiq Jember
fatmalabalulu0@gmail.com

Hak Cipta © 2023 Indonesian Journal of Islamic Teaching, ISSN 2615-7551

PENDAHULUAN

Dalam dunia pesantren, posisi kitab klasik sangat strategis karena kitab klasik dijadikan referensi dan kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren. Selain sebagai pedoman bagi tata cara keberagamaan, kitab klasik juga difungsikan oleh kalangan pesantren sebagai referensi universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan.¹

Abad pertengahan banyak ilmuwan dan cendekiawan muslim telah menyusun berbagai strategi pembelajaran yang sangat baik. Strategi disusun agar para siswa dapat memahami dan menyerap ilmu pengetahuan yang diajarkan di madrasah-madrasah dengan mudah.² Banyaknya strategi pembelajaran yang diciptakan, maka seorang guru dituntut harus bisa selektif dalam memilih strategi yang tepat untuk digunakan dalam menyampaikan materi.

Tantangan bagi seorang guru untuk dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan mampu meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran adalah hal yang sangat ditekankan, salah satunya adalah pembelajaran aktif yang mengutamakan kerjasama antar siswa, adanya keterlibatan antara guru dan siswa dalam sebuah interaksi. Interaksi tersebut diharapkan siswalah yang paling aktif, bukan guru.³

Jadi seorang guru hanyalah motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran serta didukung dengan metode pembelajaran yang sesuai, seperti strategi pembelajaran tutor sebaya ini. Strategi tutor sebaya merupakan wahana penemuan dan pengembangan konsep. Di dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, sehingga terjadinya sikap meneliti, kreatif, tekun, kerjasama, kritis, tenggang rasa, objektif, bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan original.⁴

¹ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 185.

² Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis dan aplikatif* (Jakarta: Amzah, 2013), 139.

³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), 172-173.

⁴ Maman Ahdiyati, "Metode Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Pengolahan Data", *Jurnal Formatif*, 4 (1), 76.

Artikel ini disusun dan dituliskan dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Teknik penentuan subyek penelitian dengan *purposive*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, *interview*, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan analisis interaktif model Miles, Huberman dan Saldana. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan *member check*.

KAJIAN TEORI

a. Implementasi Peer Assisted Learning pada Strategi Tutor Sebaya

1. Pengertian Implementasi Peer Assisted Learning pada Strategi Tutor Sebaya

Menurut Tice salah satu dasar teoritis untuk semua jenis peer tutoring dan learning adalah cooperative learning. Perspektif yang mengarahkan penelitian dan pengembangan cooperative learning adalah interaksi sosial, perkembangan kognitif dan teori-teori perilaku belajar.⁵

Asistensi atau yang disebut juga Peer Assisted Learning (PAL) adalah suatu kegiatan pembelajaran dimana perolehan ilmu berasal dari rekan yang derajatnya sama dengan peserta yang menerima ilmu. Metode PAL ini dapat menggunakan mahasiswa sebaya pada satu tahun angkatan yang sama (peer-) maupun pada tahun angkatan yang berbeda namun tidak berjauhan (near-peer), dalam satu jenjang pendidikan yang setara (misalnya Diploma), maupun lintas jenjang, dalam satu institusi pendidikan maupun lintas institusi. Peer-Assisted learning merupakan salah satu implementasi pembelajaran dalam kelompok kecil yang bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi, pengembangan kompetensi intelektual dan professional, dan pengembangan kepribadian mahasiswa.⁶

Keterampilan komunikasi bisa dilatih melalui metode Peer-assisted learning karena memberikan kesempatan kepada seluruh mahasiswa, baik tutor maupun tutee untuk mengemukakan ide, pendapat, pertanyaan, maupun jawaban dalam diskusi kelompok kecil. Pada saat yang sama, metode PAL juga bisa digunakan untuk melatih keterampilan berfikir. Tutor menyampaikan informasi yang berkaitan dengan materi secara terstruktur dan mudah dipahami oleh temannya.

⁵ Maria Tice, "Building Collaboration and Competence: Peer Assisted Learning and the Interprofessional Education of Allied Health Students", *Mater of Arts/Science in Bursing Scholarly Projects. St. Catherine University, Sophia*, 5, (2014), 5.

⁶ Keith James Topping, "The Effectiveness of Peer Tutoring in Further and Higher Education: A Typology and Review of the Literature", *Higher Education*, 32, (1996), 321.

Tutee juga dituntut untuk mencerna, mengkritisi, dan bahkan menawarkan informasi baru yang berkaitan dengan materi yang disampaikan oleh tutor. Dalam metode PAL, terdapat 4 prinsip yang saling berkaitan secara sistemik, yaitu respon aktif siswa, kesempatan bagi siswa untuk memberikan respon, umpan balik, serta penguatan.⁷

Menurut Silberman Tutor sebaya merupakan salah satu dari strategi pembelajaran yang berbasis active learning. Beberapa ahli percaya bahwa satu pelajaran benar-benar dikuasai hanya apabila peserta didik mampu mengajarkan pada peserta didik lainnya. Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan dan mendorong pada peserta didik mempelajari sesuatu dengan baik, dan pada waktu yang sama ia menjadi narasumber bagi yang lain. Pembelajaran tutor sebaya merupakan cara yang efektif untuk menghasilkan kemampuan mengajar teman sebaya.⁸

Tutor sebaya adalah seorang siswa pandai yang membantu belajar siswa lainnya dalam tingkat kelas yang sama.⁹ Inti dari strategi pembelajaran tutor sebaya ini adalah pembelajaran yang pelaksanaannya dengan membagi kelas dalam kelompok – kelompok kecil, yang sumber belajarnya bukan hanya guru melainkan juga teman sebaya yang pandai dan cepat dalam menguasai suatu materi tertentu. Dalam pembelajaran ini, siswa yang menjadi tutor hendaknya mempunyai kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan teman lainnya, sehingga pada saat dia memberikan bimbingan ia sudah dapat menguasai bahan yang akan disampaikan.

Jadi, implementasi strategi pembelajaran tutor sebaya (peer tutoring) adalah suatu penerapan strategi pembelajaran yang kooperatif dimana rasa saling menghargai dan mengerti dibina di antara peserta didik yang bekerja bersama. Tutor sebaya (peer tutoring) ini memudahkan belajar, siswa berpartisipasi aktif, dan dapat memecahkan masalah bersama-sama, sehingga pemerataan pemahaman terhadap materi pembelajaran yang diberikan dapat tercapai. Langkah-Langkah

Menurut Hisyam Zaini maka langkah-langkah strategi pembelajaran tutor sebaya (peer tutoring) adalah sebagai berikut :

⁷ Heron, T. E., Guy, A., Heron, K. M., Villareal, D., & Yao, M., *Cross-age tutoring in an inclusive classroom: preliminary findings with typically developing students and students with autism*. (Columbus: Paper presented to The Ohio State University's Third Focus on Behavior Analysis in Education Conference, 2002).

⁸ Mel Silberman, *101 Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning)*, terj. Sarjuli dan Azfat Ammar (Jakarta: Yakpendis, 2001), 157.

⁹ Djalil Aria dkk., *Pembelajaran Kelas Rangkap* (Jakarta : Depdikbud, 2001), 38.

- a) Pilih materi yang memungkinkan materi tersebut dapat dipelajari siswa secara mandiri. Materi pengajaran dibagi dalam sub-sub materi (segmen materi).
- b) Bagilah para siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang heterogen, sebanyak sub-sub materi yang akan disampaikan guru. Siswa-siswa pandai disebar dalam setiap kelompok dan bertindak sebagai tutor sebaya.
- c) Masing-masing kelompok diberi tugas mempelajari satu sub materi. Setiap kelompok dibantu oleh siswa yang pandai sebagai tutor sebaya.
- d) Beri mereka waktu yang cukup untuk persiapan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- e) Setiap kelompok melalui wakilnya menyampaikan sub materi sesuai dengan tugas yang telah diberikan. Guru bertindak sebagai narasumber utama.
- f) Setelah semua kelompok menyampaikan tugasnya secara berurutan sesuai dengan urutan sub materi, beri kesimpulan dan klarifikasi seandainya ada pemahaman siswa yang perlu diluruskan.¹⁰

2. Manfaat dari Pembelajaran Tutor Sebaya

Menurut Boud et al. manfaat dari tutor sebaya adalah:

- a) Meningkatkan motivasi, yaitu untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran maupun ‘produk’ pengajaran;
- b) Sebagai *outcome* kognitif dan sosial dalam pembelajaran, yaitu meningkatkan level pendalaman atau pemikiran tingkat-tinggi (*higher-order thinking*), dan untuk mengembangkan keterampilan kerja sama (*collaborative skills*);
- c) Sebagai peningkatan rasa tanggung jawab seseorang atas upaya belajar, yaitu meningkatkan penguasaan proses belajar-mengajar dan proses pembelajaran dan konstruk-onstruk pengetahuan;

¹⁰ Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Jakarta: Bina Aksara, 2001), 1.

- d) Meningkatkan keterampilan meta-kognitif yang memungkinkan siswa untuk lebih mencerminkan pengajaran dan pembelajaran mereka secara lebih kritis. Pada gilirannya siswa dapat lebih menghargai pengalaman belajar mereka. Proses penerapan model ini dapat dilakukan di luar lingkungan kelas dalam semua konteks pembelajaran dan pengajaran.¹¹

3. Meningkatkan Minat Membaca

a) Pengertian Minat Membaca

Menurut Vera Ginting, minat baca adalah tingkat perasaan senang yang sangat kuat dalam kegiatan membaca yang membutuhkan stimulus untuk mewujudkannya menjadi suatu kebiasaan.¹² Menurut Darmono minat baca merupakan kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca. Minat baca ditunjukkan dengan keinginan yang kuat untuk melakukan kegiatan membaca. Hal ini karena minat membaca merupakan salah satu faktor penting yang membantu anak untuk segera siap membaca.¹³ Menurut beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa minat membaca adalah kecenderungan hati yang terwujud dalam perasaan senang terhadap aktivitas membaca.

b) Faktor yang Mempengaruhi Tinggi Rendahnya Minat Baca

Secara umum, terdapat dua faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya minat baca yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang.

c) Strategi dalam Meningkatkan Minat Baca

Minat baca pada diri seseorang terutama pada diri siswa tidak dapat tumbuh dengan sendirinya. Diperlukan usaha-usaha, strategi, dan upaya yang dapat menumbuhkan minat baca dan membina minat baca pada diri siswa, sehingga minat baca pada diri siswa terdapat peningkatan. Meningkatkan minat baca siswa berkaitan erat dengan kerangka tindakan AIDA (Attention, Interest, Desire, dan Action).

¹¹ David Boud, Ruth Cohen, and Jane Sampson, *Peer learning in higher education: Learning from and with each other* (London: Kogan Press, 2001)

¹² Vera Ginting, "Penguatan Membaca, Fasilitas Lingkungan Sekolah, dan Keterampilan Dasar Membaca Bahasa Indonesia serta Minat Baca Murid", *Jurnal Pendidikan Penabur*, 4 (Juli 2005) 30.

¹³ Darmono, *Perpustakaan Sekolah: Pendekatan Aspek Manajemen dan Tata Letak* (Jakarta: Grasindo, 2007), 214.

Rasa keingintahuan atau perhatian (attention) terhadap suatu objek (buku/teks) yang dibaca dapat menimbulkan rasa ketertarikan atau menaruh minat pada objek tersebut (interest), rasa ketertarikan akan menimbulkan keinginan dan kemauan (desire) untuk membaca. Keinginan yang tinggi pada diri siswa akan menimbulkan gairah untuk terus membaca (action) sehingga siswa selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya yang dibaca dan mengerti makna dari katakata yang tertulis pada teks atau bacaan.¹⁴

d) Mengembangkan Keterampilan Membaca

Pada hakekatnya membaca yaitu proses komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks yang ditulisnya, maka secara langsung di dalamnya terdapat hubungan kognitif antara bahasa lisan dengan bahasa tulis. Jadi, membaca mencakup dua kemahiran sekaligus, yaitu mengenali simbol-simbol tertulis yang ada di dalamnya dan memahami isinya.

b. Kitab Klasik

1. Pengertian Kitab Klasik

Kitab kuning sering disebut dengan istilah “kitab klasik (Al kutub Al-qadimah), kitab-kitab tersebut merujuk pada karya karya tradisional ulama klasik dengan gaya bahasa Arab yang berbeda dengan buku modern”.¹⁵ Ada juga yang mengartikan bahwa “dinamakan kitab kuning karena ditulis diatas kertas yang berwarna kuning, Jadi, kalau sebuah kitab ditulis dengan kertas putih, maka akan disebut kitab putih, bukan kitab kuning”.¹⁶

2. Jenis-Jenis Kitab Klasik

Menurut Said Aqil Sirajd kitab kuning diklarifikasikan dalam empat kategori: Dilihat dari kandungan maknanya, dilihat dari kadar pengajiannya, dilihat dari kreatifitas penulisanya, dan dilihat dari penampilan urainnya.¹⁷

3. Kitab Fathul Qorib

a) Biografi Penulis

Ilmu fiqih adalah ilmu yang sangat ditekankan dalam pengajaran pesantren. Kitab fikih yang biasanya menjadi “menu wajib” bagi para santri

¹⁴ Magdalena Elendiana, “Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 1 (2020), 66.

¹⁵ Endang Turmudi, *Perseligkuhan Kyai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Lkis, 2004), 36.

¹⁶ Ahmad Barizi, *Pendidikan Intregatif: Akar Tradisi & Intregasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 62.

¹⁷ Said Aqil Sirad, *Pesantren Masa Depan* (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), 335.

tingkat dasar adalah Ghayahal-Ikhtisar yang lebih populer dengan sebutan Al-Taqrīb yang merupakan karya dari Abu Syuja' (w. 593H/1196M). Kitab ini disyarahi oleh banyak ulama, yang paling terkenal adalah karya Muhammad bin Qasim al-Ghazzi berjudul Al-Qaul al-Mukhtar fi Syarh Ghayah al-Ikhtisar yang lebih masyhur dengan nama Fath al-Qarib al-Mujib fi Syarh Alfazh al-Taqrīb yang disingkat menjadi Fath al-Qarib.¹⁸

Muhammad bin Qasim memiliki nama lengkap Muhammad bin Qasim bin Muhammad bin Muhammad al-Syams Abu 'Abd Allah al-Ghazzi al-Qahiri al-Syafi'i. Tambahan al-Ghazzi menunjukkan tokoh ini berasal dari Ghazzah, al-Qahiri menunjukkan dia menetap di Kairo Mesir, dan al-Syafi'i menunjukkan dia bermadzhab Syafi'i di bidang fikih. Tokoh ini lahir pada Rajab 859 H. Mushannif Fath al-Qarib al-Mujib ini tumbuh dewasa di Ghazzah. Dia hafal al-Qur'an, Al-Minhaj, Alfiyah tentang nahwu dan hadis, sebagian besar Jam'al-Jawami', dan lain-lain. Pada Rajab 881 H, Muhammad bin Qasim pindah ke Kairo. Dan menghembuskan nafas terakhirnya di Kairo pada 918 Hijriah.¹⁹

b) Pembahasan Kitab Fathul Qorib

Kitab Fathul Qorib berisi muqaddimah serta pembahasan ilmu fiqih. Ilmu fiqih yang dibahas secara garis besar terdiri dari empat bagian, yaitu tentang tata cara pelaksanaan ibadah, muamalat, masalah nikah, dan kajian hukum Islam yang membahas kriminalitas atau jinayat. Sebagaimana lazimnya kitab fiqih, di bagian awal kitab Fathul Qarib ini, Al Ghazi membahas tentang beberapa tata cara pelaksanaan ibadah yang terdiri dari lima perkara, yaitu bersuci, sholat, zakat, puasa, dan haji. Al Ghazi setidaknya membahas 13 pasal dalam menjelaskan tentang bersuci.

Hal-hal yang dibahas antara lain benda-benda najis, memakai siwak, wudhu, adab buang air kecil dan besar, tayammum, serta tentang haid dan nifas. Setelah memahami perkara bersuci, baru kemudian diajarkan lebih dalam tentang tata cara pelaksanaan sholat. Dalam bab ini, Al Ghazi menjelaskan tentang syarat orang yang wajib melaksanakan sholat, macam-macam sholat, dan segala hal yang masih berkaitan dengan sholat. Pada bagian kedua, Al Ghazi membahas tentang masalah muamalat. Pembahasan

¹⁸ M. Solahudin, *Kitab Kuning: Biografi Para Mushannif Kitab Kuning dan Penyebaran Karya Mereka di Dunia Islam dan Barat* (Kediri: Zamzam, 2014), 204.

¹⁹ Moh. Zadittaqwa, dkk, *Jendela Madzhab: Memahami.....*, 205.

berkaitan tentang interaksi sosial dan ekonomi yang dibagi menjadi dua pokok pembahasan.

Pertama, tentang hukum jual beli dan muamalah lainnya. Kemudian yang kedua pembahasan mengenai hukum warisan serta wasiat. Dalam pembahasan jual beli ini, Al Ghazi menjelaskan tentang ghasab. Menurutnya, ghasab adalah memakai atau merampas harta orang lain tanpa izin pemiliknya. Ghasab berbeda dengan mencuri, tindakan ghasab dilakukan secara terus terang dan memaksa. Kemudian di bagian ketiga, Al Ghazi membahas tentang pernikahan dan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaannya yang sesuai dengan syariat Islam. Sementara pada bagian keempat, berisi delapan pembahasan.

Adapun hal-hal yang dibahas, di antaranya tentang jinayat dan hukuman. Pada pembahasan ini, dijelaskan bagaimana seharusnya para pencuri, koruptor, dan pembunuh dihukum sesuai syariat Islam. Pada bagian terakhir kitab ini, Al Ghazi membahas tentang hukum hewan buruan, penyembelihan qurban, perlombaan hewan dan lomba memanah, hukum sumpah dan nazar, keputusan dan persaksian, serta pandangan memerdekakan budak.

c. Kemampuan Membaca Kitab Klasik

1. Qawaid Nahwu Sharaf

Pengertian nahwu adalah tata bahasa Arab (gramatika bahasa Arab). Sedangkan menurut istilah adalah sebagai berikut. Nahwu itu adalah qawa'id yang dengannya diketahui bentuk-bentuk bahasa Arab dan keadaannya ketika berdiri sendiri dan dalam susunan kalimat. Adapun qawa'id itu jamak dari 'qa'idah', yang berarti alas bangunan, aturan, undang-undang. Dalam ilmu nahwu ini, kata qawa'id berarti beberapa kaidah bahasa Arab atau undang-undang bahasa Arab. Selain itu juga ada yang mengartikan ilmu nahwu yaitu ilmu pada bahasan pokok (isim, fi'il, huruf, i'rab, dll) yang bisa mengetahui keadaan akhir kalimat baik dari segi i'rab dan mabni.

Sedangkan shorof menurut etimologi adalah mengubah. Sedang menurut istilah adalah mengubah bentuk asal kepada bentuk-bentuk lain untuk mencapai arti yang dikehendaki yang hanya bisa tercapai dengan adanya perubahan. Adapun keterangan dari pengertian di atas adalah setiap mengubah sesuatu dari bentuk asalnya, seperti mengubah bentuk rumah atau pakaian dan sebagainya, itu adalah shorof menurut lughah. Sedangkan shorof menurut istilah ialah mengubah dari

bentuk asal pokok pertama kepada bentuk yang lain.

Ilmu nahwu shorof sangat diperlukan dalam memahami literatur-literatur Arab terutama Al-Qur'an dan hadisth yang sulit dipahami. Begitu pentingnya ilmu nahwu shorof sehingga para ulama membuat bahasa kiasan. Bahwasannya ilmu shorof itu menyerupai ibu dalam hal melahirkan, tinjaunnya adalah ibu melahirkan anak demikian juga shorof melahirkan kalimat sehingga ilmu-ilmu yang lain membutuhkan shorof sebagaimana butuhnya anak pada ibunya. Sedangkan yang ilmu nahwu menyerupai bapak dalam hal membuat baik pada anak-anaknya demikian juga ilmu nahwu membuat baik pada kalimat-kalimat dan lafadh-lafadh Arab.

2. Mufradat

Mac Truck dan Morgan menyatakan "*master is great is thy faithfulness and knowledge of subject or activity*".²⁰ Hal ini berarti seseorang dapat dikatakan menguasai ketika ia memiliki pengetahuan yang baik dalam dirinya lalu dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam bentuk kegiatan atau aktivitas, sehingga penguasaan seseorang dapat diukur dari bagaimana ia mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya atau bukan amatir.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kosakata berarti perbendaharaan kata atau dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah Al-Mufradat adalah himpunan kata atau khazanah kata yang diketahui oleh seseorang atau etnis lain, atau merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu. Dengan kata lain definisi kosa kata bahasa Arab adalah perbendaharaan kata yang diketahui dan dimiliki sekelompok orang dalam bahasa Arab.²¹

Berdasarkan uraian diatas dapat dideskripsikan bahwa yang dimaksud dengan penguasaan kosakata bahasa Arab adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan atau memanfaatkan kata-kata yang dimiliki dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu, dalam pembelajaran siswa tidak dituntut untuk memahami dan menguasai seluruh kosakata bahasa Arab namun dibatasi pada materi pelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum yang ditentukan sehingga tidak ada target maksimal berapa jumlah kata yang harus dikuasai siswa sehingga kegiatan belajar berjalan optimal.

Sewandono menjelaskan lebih lanjut bahwa penguasaan kosa kata dibagi

²⁰ Robert H. MacTruck and George A. Morgan, *Mastery Motivation Conceptualizations and Application* (New Jersey: Ablex Publishing Corporation, 1995), 283.

²¹ Kridalaksana Harimurti, *Kamus Linguistik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), 111.

menjadi dua yaitu: penguasaan kosa kata aktif-produktif dan pasif-reseptif dimana penguasaan kosa kata aktif-produktif digunakan untuk keperluan berbicara dan menulis, sedangkan penguasaan kosa kata reseptif digunakan untuk keperluan menyimak dan membaca.²²

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosa kata bahasa Arab (mufrodat) adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan kosa kata yang dimiliki untuk berkomunikasi dan mengungkapkan ide, atau gagasan dengan lingkungannya baik secara lisan maupun tulisan yang ditandai dengan berkembangnya kemampuan dasar berbahasa yaitu menyimak menulis berbicara dan membaca menggunakan bahasa Arab.

3. Memahami Isi Kitab

Aktifitas membaca tidaklah hanya sebatas membaca pada teks tertulis, melainkan membaca yang disertai dengan pemahaman atas teks tertulis tersebut. Dalam rangka memahami bacaan seseorang akan lebih mengetahui maksud, ide-ide, gagasan dan pokok pikiran yang dikehendaki oleh penulis. Secara lebih dalam ia dapat mengetahui kosa kata dan struktur kalimat dalam teks tersebut karena pada dasarnya membaca merupakan proses pembentukan makna dalam teks-teks tertulis. Orang akan mampu mengucapkan huruf-huruf tercetak namun tidak dapat memahami maknanya juga bukan membaca, demikian juga ketika kita melafdzkan kata bahasa asing yang tidak kita ketahui maknanya.

Dari sudut pandang ini membaca mencakup kemampuan untuk mengenal kata dan kemampuan untuk memahami. Hal ini merupakan tugas kompleks yang memerlukan integrasi kemampuan dan sumber informasi. Hakikat membaca adalah memahami isi bacaan dari teks-teks tertulis, siswa telah meningkat pada tahapan pola belajarnya yaitu belajar dan memahami pesan yang terkandung dalam teks. Memahami bacaan dari kandungan isi kitab kuning bukanlah seperti membaca tulisan-tulisan berbahasa non-arab, ini membutuhkan perhatian khusus, kecermatan dan ketekunan dalam memahaminya. Dengan memahami kitab kuning serta kandungan isinya secara detail yang ditunjang dengan penguasaan kitab nahwu sharafnya secara tidak langsung siswa dapat menghayati dan menumbuhkan dzauq Al-Arabiyyah, yang sangat mempengaruhi pemahaman atas nilai sastra yang terkandung dalam Al-Qur'an.²³

²² Djiwandono Sunardi, *Tes Bahasa dalam Pengajaran* (Bandung: ITB, 1996), 112.

²³ MA Sahal Mahfud, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKIS, 1994)

4. Mengungkapkan (Menjelaskan) Isi Kitab

Kemampuan siswa dapat membaca kitab kuning dalam aktifitas belajarnya merupakan tuntutan utama sebagaimana yang diterapkan dalam kurikulum. Hal ini dimaksud untuk membekali untuk membekali siswa dalam mempelajari ilmu-ilmu agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Setelah mereka mampu membaca dengan tepat, mereka juga diminta untuk dapat mengungkapkan isi bacaan. Para siswa yang mampu membaca kitab kuning sesuai aturan bakunya tetapi mereka juga lemah dalam mengungkapkan isi kandungannya. Atau sebaliknya itu terjadi dikarenakan oleh suatu hal tertentu, misalnya mereka hanya memahami kaidah-kaidah bahasa Arab akan tetapi tidak memiliki keterampilan membaca kitab kuning dan lain-lain.

Oleh karena itu idealnya adalah mampu membaca kitab kuning disertai juga mampu mengungkapkan isi bacaan. Untuk mengetahui bahwa santri sudah menguasai apa yang ia baca antara lain dengan membuktikan bahwa santri tersebut mampu menceritakan apa yang ia baca. Dengan membaca ia akan mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan kawan lain yang kurang membaca, membaca memang modal utama dalam proses pembelajaran.²⁴

Adapun jenis ungkapan-ungkapan tersebut bisa berupa bahasa Indonesia atau bahasa Jawa, karena ini berada dalam lembaga pendidikan non-formal (pesantren) maka selayaknya santri mengungkapkan kandungan isi kitab kuning menggunakan bahasa Indonesia jika berada di forum umum. Memang banyak yang kurang menyadari bahwa mengungkapkan isi bacaan kedalam bahasa Indonesia tidak begitu berarti, padahal ini adalah merupakan bentuk pemahaman seseorang di dalam mempelajari keilmuan Islam.

Jikalau ini tidak dihiraukan artinya siswa hanya mampu membaca tanpa disertai kemampuan untuk mengungkapkan isi bacaan maka dikhawatirkan akan terjadi kesalah pahaman dalam memaknai konteks yang terkandung dalam teks-teks kitab kuning.

d. Pondok Pesantren Mahasiswa

Pesantren Mahasiswa merupakan alternatif baru dalam dunia pendidikan yang sering disebut ma'had. Kehadiran pesantren mahasiswa pada prinsipnya bertujuan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, yakni yang seimbang

²⁴ Qodzi Azizi, *Pendidikan Agama Islam Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 155.

antara kemampuan penguasaan iptek dan keimanan kepada Allah. Pesantren mahasiswa mengemban misi utama untuk mencetak manusia berawawasan intelektual-religius. Sebagaimana penjelasan Ronald, hubungan antara kampus dan pesantren adalah suatu hal dimana pesantren mencoba menyediakan elemen moral yang hilang pada pengalaman kampus.

Tujuannya adalah membentuk pemuda yang bermoral yang kuat (taqwa) dan memiliki kepribadian yang kuat. Yang dianggap baru adalah target audience mahasiswa yang latar agamanya kurang kuat. Pesantren bukan satu-satunya jalan tempat komunitas Islam mencoba memperkuat iman dan taqwa mahasantri. Ada masjid kampus, ada banyak yang mempunyai aktifitas harian dan pengajian, organisasi mahasiswa muslim, dan kelompok-kelompok belajar. Namun banyak yang merasa bahwa metode-metode pengajaran ini hanya meningkatkan pengetahuan tentang agama dan tidak mendorong mereka untuk mempraktikkannya.

Orang-orang ini menyimpulkan bahwa satu-satunya jalan untuk melatih mahasiswa akan kehidupan moral dan agama adalah menyediakan lingkungan yang dikontrol secara hati-hati untuk melakukan hal tersebut.²⁵ Karena itu lahirlah pesantren mahasiswa guna menyeimbangkan antara moral dan intelektual.

HASIL DAN TEMUAN

Dari hasil pengumpulan data di lapangan tentang Implementasi Strategi Tutor Sebaya dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Klasik yang telah di sajikan, di analisis dan di susun, maka langkah selanjutnya ialah dilakukan pembahasan untuk mendapat kesimpulan akhir. Penjelasan lebih rinci mengenai Implementasi Peer Assisted Learning pada Strategi Tutor Sebaya di uraikan sebagai berikut:

a. Implementasi Peer Assisted Learning pada Strategi Tutor Sebaya dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Klasik di Pondok Pesantren Mahasiswa Nurul Hidayah Mangli Jember.

Sebagaimana fakta yang di tunjukkan di lapangan dalam kaitannya dengan implementasi peer assisted learning pada strategi tutor sebaya di Pondok Pesantren

²⁵ Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 228.

Mahasiswa Nurul Hidayah Mangli Jember terdapat beberapa aspek:

1. Langkah-langkah implementasi peer assisted learning pada strategi tutor sebaya di Pondok Pesantren Mahasiswa Nurul Hidayah Mangli Jember

- a) Penetapan kitab fathul qorib sebagai pedoman yang harus dipelajari santri saat implementasi peer assisted learning pada strategi tutor sebaya berlangsung
- b) Pembagian kelompok yang sudah ditetapkan setiap beberapa bulan sekali (sesuai kebutuhan). Masing-masing tutor memegang 3 sampai 4 anak.
- c) Masing-masing kelompok sudah tahu tugasnya masing-masing yang ditetapkan oleh masing-masing tutor
- d) Sebelum pembelajaran berlangsung, yang ditutori belajar sesuai dengan instruksi dari tutor agar ketika pembelajaran berlangsung, waktu tidak terbuang untuk belajar.
- e) Ketika pembelajaran berlangsung, satu persatu santri menyetorkan bacaan kitab, hafalan nahwu shorof dan sebagainya kepada tutor
- f) Setelah semua santri sudah membaca, tutor memberikan kesimpulan dan klarifikasi seandainya ada pemahaman siswa yang perlu diluruskan dari pembahasan tersebut, memberikan kritik dan saran kepada masing-masing santri, juga memberikan tugas yang harus santri lakukan untuk pertemuan yang akan datang.

Hal ini selaras dengan langkah-langkah strategi pembelajaran tutor sebaya (peer tutoring) menurut Hisyam Zaini sebagai berikut :

- a) Pilih materi yang memungkinkan materi tersebut dapat dipelajari siswa secara mandiri. Materi pengajaran dibagi dalam sub-sub materi (segmen materi).
- b) Bagilah para siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang heterogen, sebanyak sub-sub materi yang akan disampaikan guru. Siswa-siswa pandai disebar dalam setiap kelompok dan bertindak sebagai tutor sebaya.

- c) Masing-masing kelompok diberi tugas mempelajari satu sub materi. Setiap kelompok dibantu oleh siswa yang pandai sebagai tutor sebaya.
- d) Beri mereka waktu yang cukup untuk persiapan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- e) Setiap kelompok melalui wakilnya menyampaikan sub materi sesuai dengan tugas yang telah diberikan. Guru bertindak sebagai narasumber utama.
- f) Setelah semua kelompok menyampaikan tugasnya secara berurutan sesuai dengan urutan sub materi, beri kesimpulan dan klarifikasi seandainya ada pemahaman siswa yang perlu diluruskan.²⁶

2. Manfaat implementasi peer assisted learning pada strategi tutor sebaya

Manfaat dari Implementasi Peer Assisted Learning pada Strategi Tutor Sebaya inipun beragam, untuk tutor sendiri manfaatnya tutornya pasti belajar. Tutornya sendiri pasti tambah paham. Kedua, ketika yang ditutori tidak faham dan ternyata pertanyaannya itu lebih mendalam, si tutor bertanya kepada yang lain yang secara tidak langsung juga menjadikan si tutor faham. Jadi tutornya sendiri tambah mengerti, tambah pintar. Yang dtutori juga akhirnya tahu jawaban dari yang tidak dia mengerti itu apa. Seperti contoh, sebelumnya dia tidak tahu apa-apa akhirnya tahu kalau yang dibaca dlomah. itu gak harus rofa', kasroh itu tidak selalu seperti itu. Jadi untuk tutor dan yang ditutori sama-sama mengembangkan ilmu pengetahuannya dengan cara yang berbeda. Intinya mereka jadi bisa belajar bersama, saling sharing karena kalau tidak di tutor sebaya mereka jarang berdiskusi.

Hal ini selaras dengan pendapat Boud et al. mengenai manfaat dari tutor sebaya adalah:

²⁶ Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, 1.

- a) Meningkatkan motivasi, yaitu untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran maupun ‘produk’ pengajaran;
- b) Sebagai *outcome* kognitif dan sosial dalam pembelajaran, yaitu meningkatkan level pendalaman atau pemikiran tingkat-tinggi (*higher-order thinking*), dan untuk mengembangkan keterampilan kerja sama (*collaborative skills*);
- c) Sebagai peningkatan rasa tanggung jawab seseorang atas upaya belajar, yaitu meningkatkan penguasaan proses belajar-mengajar dan proses pembelajaran dan konstruk-onstruk pengetahuan;
- d) Meningkatkan keterampilan meta-kognitif yang memungkinkan siswa untuk lebih mencerminkan pengajaran dan pembelajaran mereka secara lebih kritis. Pada gilirannya siswa dapat lebih menghargai pengalaman belajar mereka. Proses penerapan model ini dapat dilakukan di luar lingkungan kelas dalam semua konteks pembelajaran dan pengajaran.²⁷

b. Implementasi Peer Assisted Learning pada Strategi Tutor Sebaya dalam Peningkatan Minat Membaca Kitab Klasik di Pondok Pesantren Mahasiswa Nurul Hidayah Mangli Jember.

Implementasi Peer Assisted Learning pada Strategi Tutor Sebaya ini mampu meningkatkan minat membaca santri pada kitab klasik. Dikarenakan mau tidak mau, santri dipaksa untuk membaca dan mempelajari kitab tersebut sebelum kegiatan tutor sebaya ini berlangsung. Tetapi faktor yang paling utama dalam menentukan tinggi rendahnya minat abaca santri ya Individu itu sendiri. Karena kadang malas, capek atau sebagainya. Kurangnya teman untuk berdiskusi juga bisa. Jadi ketika anak belajar membaca kitab lalu menemukan kesulitan, cenderung mereka pasrah dan akhirnya tidak melanjutkan membaca. Tetapi hal tersebut sedikit banyak biasa diatasi karena

²⁷ Sampson, *Peer learning in higher education*.

adanya tutor sebaya ini.

Hal ini selaras dengan jurnal Magdalena Elendiana yang mengatakan bahwa Minat baca pada diri seseorang terutama pada diri siswa tidak dapat tumbuh dengan sendirinya. Diperlukan usaha-usaha, strategi, dan upaya yang dapat menumbuhkan minat baca dan membina minat baca pada diri siswa, sehingga minat baca pada diri siswa terdapat peningkatan. Meningkatkan minat baca siswa berkaitan erat dengan kerangka tindakan AIDA (Attention, Interest, Desire, dan Action). Rasa keingintahuan atau perhatian (attention) terhadap suatu objek (buku/teks) yang dibaca dapat menimbulkan rasa ketertarikan atau menaruh minat pada objek tersebut (interest), rasa ketertarikan akan menimbulkan keinginan dan kemauan (desire) untuk membaca.

Keinginan yang tinggi pada diri siswa akan menimbulkan gairah untuk terus membaca (action) sehingga siswa selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya yang dibaca dan mengerti makna dari katakata yang tertulis pada teks atau bacaan.²⁸

c. Implementasi Peer Assisted Learning pada Strategi Tutor Sebaya dalam Peningkatan Keterampilan Membaca Kitab Klasik di Pondok Pesantren Mahasiswa Nurul Hidayah Mangli Jember.

Tingkatan membaca itu yang pertama kita minta untuk bisa membaca saja secara benar. Itu yang dibutuhkan ya kemampuan dasar nahwu shorof itu. Jadi nahwu dan shorof. Tapi kemudian juga dibimbing, mereka dibimbing. Kalau kemampuan memahami isinya, ini tidak semudah memampukan membaca secara benar. Karena butuh logika, butuh memahami alur pembicaraan dan sebagainya atau syiakul kalam dan sebagainya itu. Dari belajar bersama dan diskusi bersama dengan strategi tutor sebaya ini, para santri sudah lebih mendalami ilmu-ilmu alat tersebut. Seperti nahwu dan shorof. Membaca kitab klasik pun bukan hanya sekedar membaca, tetapi juga

²⁸ Elendiana, "Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar", 66.

paham apa yang mereka baca.

Hal ini selaras dengan karya Abdul Wahab Rosyidi dan Mamlu'atun Ni'mah yang mengatakan bahwa Pada hakekatnya membaca yaitu proses komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks yang ditulisnya, maka secara langsung di dalamnya terdapat hubungan kognitif antara bahasa lisan dengan bahasa tulis. Jadi, membaca mencakup dua kemahiran sekaligus, yaitu mengenali simbol-simbol tertulis yang ada di dalamnya dan memahami isinya.²⁹

Mac Truck dan Morgan menyatakan "*master is great is thy faithfulness and knowledge of subject or activity*".³⁰ Hal ini berarti seseorang dapat dikatakan menguasai ketika ia memiliki pengetahuan yang baik dalam dirinya lalu dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam bentuk kegiatan atau aktivitas, sehingga penguasaan seseorang dapat diukur dari bagaimana ia mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya atau bukan amatir.

MA Sahal Mahfud juga menyampaikan bahwasannya memahami bacaan dari kandungan isi kitab kuning bukanlah seperti membaca tulisan-tulisan berbahasa non-arab, ini membutuhkan perhatian khusus, kecermatan dan ketekunan dalam memahaminya. Dengan memahami kitab kuning serta kandungan isinya secara detail yang ditunjang dengan penguasaan kitab nahwu sharafnya secara tidak langsung siswa dapat menghayati dan menumbuhkan dzauq Al-Arabiyyah, yang sangat mempengaruhi pemahaman atas nilai sastra yang terkandung dalam Al-Qur'an.³¹

KESIMPULAN

Langkah demi langkah pembelajaran kitab klasik dengan strategi tutor sebaya adalah pertama-tama anak-anak disuruh belajar teori nahwu shorof, darimanapun. Kemudian dipraktekkan dalam pembacaan kitab fathul qorib. Kemudian dibimbing. Jadi, satu tutor itu

²⁹ Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, 95.

³⁰ Morgan, *Mastery Motivation Conceptualizations and Application*, 283.

³¹ Mahfud, *Nuansa Fiqih Sosial*.

memegang dua anak, tiga anak itu sudah cukup. Sehingga harapannya bisa lebih efektif. Dalam memberikan tutor itu, jadi awalnya si murid itu belajar sendiri untuk membaca kitab kemudian pada saat pelaksanaan tutorial, jadi si tutor itu meminta kepada anak buahnya untuk membaca kitab itu, kemudian diminta untuk mempertanggungjawabkan dengan pertanyaan-pertanyaan seputar nahwu shorof, dari kitab yang dibaca.

Banyak faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya minat baca santri termasuk dalam hal membaca kitab klasik. Selain faktor dari diri sendiri, faktor pendukung dari luar pun ikut serta berperan penting dalam meningkatkan minat baca santri dalam membaca kitab klasik. Implementasi peer assisted learning pada strategi tutor sebaya terbukti mampu meningkatkan minat baca santri terhadap kitab klasik.

Mengenai beberapa keterampilan yang harus dimiliki santri dalam membaca kitab klasik, diantaranya seperti paham ilmu alat, terutama nahwu dan sharaf. Paham disini bukan hanya sekedar hafal, tetapi juga bisa dan mampu menerapkannya atau mengaplikasikannya ketika membaca kitab klasik. Selain itu juga harus hafal mufrodat atau kosakata. Karena yang dibaca merupakan kitab yang berbahasa arab sedangkan bahasa ibu kita adalah bahasa Indonesia, maka wajib bagi para santri untuk menghafalkan mufrodat atau kosakata-kosakata tersebut. Dan yang terakhir yang wajib santri bisa agar dapat dikatakan bisa membaca kitab klasik adalah punya kepekaan terhadap maksud dari pengarang kitab tersebut itu seperti apa.

DAFTAR RUJUKAN

Abdullah Aly. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Aria, Djali. 2001. *Pembelajaran Kelas Rangkap*. Jakarta: Depdikbud.

Azizi, Qodzi. 2003. *Pendidikan Agama Islam Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu.

Barizi, Ahmad. 2011 *Pendidikan Intregatif: Akar Tradisi & Intregasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.

Boud, D., Cohen, R., and Sampson, J. 2001. *Peer learning in higher education: Learning from and with each other*. London: Kogan Press.

Darmono. 2007. *Perpustakaan Sekolah: Pendekatan Aspek Manajemen dan Tata Letak*. Jakarta: Grasindo.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*.

- Elendiana, Magdalena. 2020. Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*.
- Ginting, Vera. 2005. Penguatan Membaca, Fasilitas Lingkungan Sekolah, dan Keterampilan Dasar Membaca Bahasa Indonesia serta Minat Baca Murid. *Jurnal Pendidikan Penabur*.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Harimurti, Kridalaksana. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Heron, T. E., Guy, A., Heron, K. M., Villareal, D., & Yao, M. 2002. *Cross-age tutoring in an inclusive classroom: preliminary findings with typically developing students and students with autism*. Columbus: Paper presented to The Ohio State University's Third Focus on Behavior Analysis in Education Conference.
- Mahfud, MA Sahal. 1994. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKIS.
- Minarti, Sri. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam: fakta Teoretis dan aplikatif*. Jakarta: Amzah.
- Mel Siberrnen. 2001. *101 Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning)*. Terjemahan oleh Sarjuli dan Azfat Ammar. Jakarta: Yakpendis.
- Moh. Zadittaqwa, dkk. 2013. *Jendela Madzhab: Memahami Istilah dan Rumus Madzahib Al-Arba'ah*. Kediri: Lirboyo Press.
- Robert H. MacTruck and George A. Morgan. 1995. *Mastery Motivation Conceptualizations and Application*. New Jersey: Ablex Publishing Corporation.
- Ronald Alan Lukens-Bull. 2004. *Jihad Ala Pesantren*. Yogyakarta: Gama Media.
- Solahudin, M. 2014. *Kitab Kuning: Biografi Para Mushannif Kitab Kuning dan Penyebaran Karya Mereka di Dunia Islam dan Barat*. Kediri: Zamzam.
- Sunardi, Djiwandono. 1996 *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: ITB.
- Turmudi, Endang. 2004. *Perseligkuhan Kyai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Lkis.
- Said Aqil Siradj. 2004. *Pesantren Masa Depan*. Cirebon: Pustaka Hidayah.
- Topping, K. 1996. The Effectivenss of Peer Tutoring in Further ad Higher Education: A Typology and Review of the Literature. *Higher Education, Vol. 32 (3)*.
- Zaini, Hisyam. 2001. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Jakarta: Bina Aksara.